

**PERAN ORANG TUA DENGAN SIKAP REMAJA TENTANG  
SEKS BEBAS DI MADRASAH ALIYAH BI'RUL-ULUM  
DI DESA GEMURUNG KECAMATAN GEDANGAN  
KABUPATEN SIDOARJO**

Henry Sudyanto<sup>1</sup>, Lilik Khikmawati<sup>2</sup> \*)

**Abstrak**

Free sex atau seks bebas menjadi hal yang sangat biasa bagi kalangan remaja saat ini. Perubahan pola peran keluarga terjadi dalam banyak situasi keluarga yang beragam, tahap perkembangan orang tua di titik yang berbeda dalam kehidupan anak akan mempengaruhi kesesuaian mereka dalam hal urutan kebutuhan dan tugas perkembangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas, jenis penelitian adalah analitik dengan rancang bangunan korelasional. Variabel independen adalah peran orang tua dan variabel dependen adalah sikap remaja tentang seks bebas. Populasinya seluruh orang tua dan remaja usia 16-17 tahun sebanyak 240 siswa-siswi di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo diseleksi sebanyak 34 responden sebagai sampel menggunakan purposive sampling. Data peran orang tua dan sikap remaja dikumpulkan dengan tehnik angket/kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden yang mempunyai peran positif didapatkan hampir seluruh responden mempunyai sikap positif sebanyak 19 remaja (55,9) yang bersikap positif terhadap seks bebas. Data analisis menggunakan uji statistik uji Chi Kuadrat ( $\chi^2$ ) diperoleh prevalue  $(.000) < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum. Peran agama dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja. Para remaja juga membutuhkan konseling seks dari tenaga kesehatan atau psikologi lainnya sehingga dapat mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik.

**Kata kunci : Peran, Sikap, Remaja**

- 
- 1) Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto
  - 2) Penulis adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto

## A. PENDAHULUAN

Free sex atau seks bebas menjadi hal yang sangat biasa bagi kalangan remaja saat ini. Tanpa merasa malu mereka meminta pasangannya untuk melakukan hal itu, hal yang sebenarnya dianggap tabu oleh masyarakat sekitar. Bukan hanya wanita dewasa (> 20 tahun) saja yang melakukannya, namun sekarang kalangan remaja sudah melakukannya walaupun hanya satu kali. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dalam mencegah seks bebas yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting (orang tua), pengaruh kebudayaan, media masa dan faktor emosional. Seks bebas di kalangan anak-anak (pelajar) ini merupakan fenomena yang menggerahkan. Sebagai Orangtua tentu sungguh sangat khawatir jika melihat fakta-fakta mengejutkan yang mengungkap begitu maraknya jumlah remaja yang pernah melakukan Seks bebas. Kejadian ini menimpa remaja-remaja yang justru masih sekolah SMP dan SMA yang bukan hanya keberadaannya di kota-kota besar saja melainkan sudah sampai ke pelosok desa. Kewaspadaan tinggi dengan membuat berbagai aturan di rumah ataupun upaya-upaya untuk mengontrol agar anak tidak terjerumus tentulah juga sudah dilakukan sebagai langkah pencegahannya (BKKBN, Sugiri Syarief 2009). Tingginya perilaku seks bebas juga sejalan dengan meningkatnya kehamilan remaja. Kehamilan remaja ini sendiri dapat berakhir dengan aborsi, keguguran, ataupun melahirkan anak. Setiap pilihan ini memiliki risiko masing-masing, termasuk risiko kesehatan dan psikologis seperti depresi. Selain itu seks pranikah juga memungkinkan terjangkitnya *sexually transmitted diseases* (STDs) dan infeksi *human immunodeficiency virus* (HIV). Di Indonesia sendiri, penderita HIV/AIDS semakin lama semakin meningkat, dan salah satunya akibat dari hubungan seks bebas (KPA Nasional 2010).

Perilaku seks bebas didunia saat ini terus mengalami peningkatan yang sangat pesat. Pichkel melaporkan bahwa di AS 25% anak perempuan berusia 17 tahun dan anak laki-laki usia 17 tahun telah berhubungan intim. Di Inggris lebih dari 20% anak perempuan berusia 16 tahun rata-rata telah berhubungan seks dengan tiga laki-laki (Jurnal Medika, 2010). Fakta mengejutkan diungkapkan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sugiri Syarief. Data yang dimilikinya menunjukkan sejak 2010 ini diketahui sebanyak 50% remaja SMP dan SMA di wilayah

Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Surabaya, Makasar sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pranikah. Lebih dahsyat lagi terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan hasil penelitian di Yogya kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37% dari 1.160 mahasiswi di kota gudeg tersebut menerima gelar MBA (*married by accident*) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan di luar nikah. Sebanyak 21% di antaranya melakukan aborsi. Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peran agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku remaja tersebut. Dengan perilaku buruk itu, data BKKBN melansir, para remaja rentang risiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya data gaya hidup “ngesek pranikah” ini sekaligus mengkonfirmasi data dari departemen kesehatan per September 2010. Data menyebutkan, dari 15,210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS 54% adalah remaja (Rizal, 2010).

Hasil wawancara dengan 10 remaja diperoleh data bahwa 6 remaja (60%) mengatakan bahwa perilaku seks pranikah itu wajar dilakukan jika atas dasar suka sama suka tetapi kalau ada unsur paksaan mereka tidak setuju, sedangkan 4 remaja (40%) menyatakan tidak setuju karena hal itu merupakan suatu perbuatan yang dilarang agama. Dari 6 remaja yang menyatakan perilaku seks pranikah itu wajar diperoleh data bahwa 4 anak remaja jarang memperoleh perhatian dari keluarga tentang aktivitas yang dilakukan olehnya serta kurang informasi tentang perilaku seks bebas.

Dorongan perasaan dan keinginan seks sual cukup pesat pada remaja dapat mengakibatkan remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang berisiko tinggi. Pengaruh buruk tersebut dapat berupa informasi-informasi yang salah tentang hubungan seksual, misalnya film-film, buku-buku, dan lainnya. Hal tersebut dapat mendorong remaja untuk berperilaku seksual aktif (ketua BKKBN kota metro, 2009). Sikap yang ditimbulkan oleh remaja terkadang menunjukkan perbedaan antara remaja putri dan remaja putra, perkembangan teknologi yang semakin pesat, maka informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh para remaja, sehingga media massa dan segala hal yang bersifat prognosis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya (Surgini Syarif, 2009).

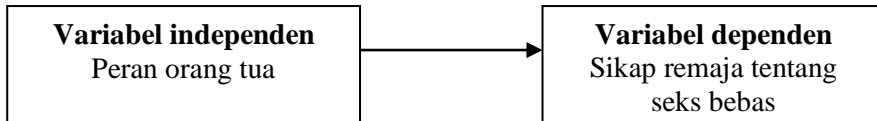
Tidak sedikit orang tua bingung menghadapi sikap anak-anak remaja mereka yang mulai berani melancarkan protes atau penentangan, terutama menentang otoritas orang tua yang mereka anggap membelenggu kemerdekaan mereka. Mereka menuntut dengan keras agar identitas dan eksistensi komunitasnya diakui. Di dalam keluarga para remaja menuntut supaya pendapat, pikiran, gagasan, atau ide-ide mereka di dengarkan dan dipertimbangkan ketika rumah tangga sebagai sebuah institusi membuat keputusan atau kebijakan, mereka melakukan protes keras atau mengkritik dengan tajam kalau merasakan keadilan tidak berpihak kepada sekelompok mereka (Miharja, 2011). Dalam interaksi sosialnya, individu beraksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting (orang tua), media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2011).

Peranan orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Dan orangtuaupun harus memberikan informasi tentang seks bebas ini dengan benar. Selain itu para remaja juga membutuhkan konseling seks dari tenaga kesehatan atau psikolog lainnya. Konseling seks akan memberikan informasi tentang seks dan alat-alat reproduksi kepada para remaja sehingga remaja dapat mengerti tentang dampak dari melakukan seks pranikah (Susanti, 2008)

Dengan keadaan diatas maka dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan rancang bangunan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas.



**Gambar 1** *Frame Work* peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Hipotesisi dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Ada hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum Gemurung Gedangan Sidoarjo.

**Tabel 1** Definisi operasional hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

Variabel	Definisi Operasional	Kreteria	Skala
Independen: Peran orang tua	Perilaku yang diharapkan orang lain pada anak prihal Sikap seks bebas. Dengan indikator peran orang tua meliputi: 1. Peran Pendidik 2. Peran Pengasuh 3. Peran Pelindung	Bila skor $T > 50$ = peran positif. Bila skor $T < 50$ = peran negatif.  (Azwar, 2011)	Nominal
Dependen: Sikap remaja tentang seks bebas	suatu respon emosional yang dimiliki oleh remaja dalam mendukung atau tidak mendukung terhadap seks bebas. Indikator pada sikap remaja: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Konatif	Bila skor $> 50$ = sikap positif. Bila skor $< 50$ = sikap negatif.  (Azwar, 2011)	Nominal

Penelitian dilaksanakan ada bulan April 2013 selama satu minggu. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua dan remaja usia 16-17 tahun sebanyak 240 siswa-siswi di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Sampel pada penelitian ini adalah remaja usia 16-17 tahun yang tinggal bersama orang tuanya di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo yang memenuhi kriteria sampel :

1. Kriteria inklusi
  - a. Orang tua
    - 1) Orang tua yang tinggal bersama anaknya
    - 2) Orang tua yang bersedia menjadi responde
    - 3) Orang tua yang tidak mengalami gangguan kesehatan
  - b. Remaja
    - 1) Remaja usia 16-17 tahun yang mempunyai orang tua
    - 2) Remaja usia 16-17 tahun yang bersedia menjadi responden
    - 3) Remaja usia 16-17 tahun yang tidak mengalami gangguan kesehatan.
2. Kriteria Eklusi
  - a. Siswa-siswi Madrasah yang tidak hadir atau absen pada saat pengambilan data
  - b. Siswa-siswi yang tidak kooperatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *non probability sampling* tipe *purposive sampling* atau dipilih sesuai dengan karakteristik yang diinginkan oleh peneliti dari seluruh siswa/siswi di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, dengan menggunakan instrumen penelitian adalah kuesioner.

Analisis bivariat dilakukan untuk mencari hubungan antara data variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan dengan uji *Chi Kuadrat* ( $\chi^2$ ) merupakan salah satu uji statistik non parametrik. Pengambilan keputusan didasarkan pada besarnya nilai yaitu bila *kuadrat hitung lebih kecil dari tabel, maka  $H_0$  diterima*, dan apabila lebih besar atau sama dengan ( $\geq$ ) *harga tabel maka  $H_0$  ditolak*. artinya ada hubungan peran orang terhadap sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo.

### C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik responden berdasarkan umur orang tua

**Tabel 2** Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur orang tua di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.

No.	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	30-35 tahun	6	17,6
2.	36-40 tahun	11	32,4
3.	>40 tahun	17	50
Jumlah		34	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa setengah dari responden yang berumur >40 sebanyak 17 responden (50%).

2. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan Orang Tua

**Tabel 3** Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur orang tua di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0
2.	Sd	3	8,8
3.	SLTP	6	17,6
4.	SLTA	16	47,1
5.	PT	9	26,5
Jumlah		34	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa hampir setengah dari responden yang berpendidikan SLTA sebanyak 16 responden (47,1%).

3. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

**Tabel 4 Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan orang tua di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Bekerja	1	2,9
2.	Swasta	14	41,2
3.	Wiraswasta	11	32,4
4.	PNS	8	23,5
Jumlah		34	100

Tabel 4 menjelaskan bahwa hampir setengah dari responden yang bekerja swasta sebanyak 14 responden (41,2%).

4. Karakteristik responden berdasarkan Jumlah Anak Orang Tua

**Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jumlah anak orang tua di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Jumlah Anak	Frekuensi	Presentase (%)
1.	1 Anak	7	20,6
2.	2-3 anak	24	70,6
3.	> 3 anak	3	8,8
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 5 menjelaskan bahwa sebagian besar dari responden yang mempunyai anak 2-3 sebanyak 24 responden (70,6%).



5. Karakteristik responden berdasarkan Usia Remaja

**Tabel 6 Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia remaja di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Usia Remaja	Frekuensi	Presentase (%)
1.	15-17	6	17,6
2.	17-20	28	82,6
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 6 diatas diperoleh hasil hampir seluruh responden berusia antara 17-20 tahun sebanyak 28 responde (82,4%).

6. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin Ramaja

**Tabel 7 Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Usia Remaja	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Perempuan	19	55,9
2.	Laki-Laki	15	44,1
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 7 diatas diketahui bahwa hampir setengah remaja berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (55,9%).

7. Karakteristik responden berdasarkan Peran Orang Tua

**Tabel 8 Distribusi frekuensi responden berdasarkan peran orang tua di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Peran	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	22	64,7
2.	Negatif	12	35,3
Jumlah		34	100

Berdasarkan tabel 8 diatas diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berperan positif sebanyak 22 responden (64,7%).

8. Karakteristik responden berdasarkan Sikap Remaja

**Tabel 9 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap remaja di Madrasah Aliyah Bi'ru'Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

No.	Sikap	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif	19	52,9
2.	Negatif	15	47,1
Jumlah		34	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar Sikap remaja terhadap seks bebas adalah positif sebanyak 19 responden (52,9%).

9. Hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas

**Tabel 10 Tabulasi silang antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'Ulum Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 14-18 Mei 2013.**

Peran	Sikap				Total	
	Positif		Negatif		F	%
	F	%	F	%		
Positif	19	55,9	3	8,8	22	64,7
Negatif	1	2,9	11	32,4	12	35,3
Total	20	58,8	14	41,2	34	100
$\alpha = 0,05$				$\rho = ,000$		

Berdasarkan tabel 10 dari 22 responden yang mempunyai peran positif didapatkan hampir seluruh responden mempunyai sikap positif sebanyak 19 remaja yang bersikap positif terhadap seks bebas dan 3 remaja bersikap negatif terhadap seks bebas. Sedangkan dari 12 responden yang mempunyai peran negatif terdapat 1 remaja yang

bersikap positif terhadap seks bebas dan 11 remaja yang bersikap negatif terhadap seks bebas.

Berdasarkan uji statistik dengan bantuan SPSS menggunakan uji *Chi Square Test* didapatkan nilai  $p : 0,000$ . Karena nilai  $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ , maka  $H_1$  diterima, berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum.

#### D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

##### 1. Peran orang tua

Hasil penelitian yang di lakukan di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo tentang peran orang tua diperoleh hasil bahwa sebagian besar Sikap remaja terhadap seks bebas adalah positif sebanyak 19 responden (55,9%). Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem (Wahit, 2009). Orang tua adalah orang yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk mengenali anaknya (Supartini, 2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang belum mampu melakukan perannya secara positif atau baik dimana hal ini terjadi karena responden masih belum memahami dengan baik tentang pola perkembangan kehidupan pada masa remaja dan bagaimana cara memberikan pendidikan seks yang baik pada remaja sehingga responden masih belum mampu melakukan perannya secara optimal.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang antara peran orang tua dengan usia orang tua diperoleh data paling banyak responden berperan negatif pada usia  $> 40$  tahun sebanyak 6 responden (46,2 %). Menurut (Supartini, 2004) bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peran orang tua adalah usia. Dalam melakukan peran yang baik orang tua diharapkan mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang cukup untuk dapat memberikan pendidikan seks yang baik pada anak mereka.

Pada orang tua yang lebih muda mereka dapat melakukan penerapan yang lebih baik pada anaknya karena mereka mempunyai kekuatan fisik yang bagus seperti tidak mudah sakit. Bukan hanya

kekuatan fisik yang diperlukan tetapi juga kekuatan psikososial yang dimilikinya harus bagus seperti tidak mudah emosi, dapat berbicara dengan baik, serta dapat mengingatkan anak jika mereka dalam posisi yang salah. Responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memasuki usia lanjut dimana mereka sudah mengalami penurunan kekuatan fisik dalam melakukan aktivitas sehari-hari diantaranya dalam hal pemberian pendidikan seks pada remaja serta kemungkinan responden juga mempunyai daya ingat yang sedikit menurun dari pada usia dibawahnya sehingga mereka kurang dalam melakukan perannya secara optimal.

Berdasarkan tabulasi silang antara pendidikan dengan peran orang tua diperoleh data paling banyak responden berperan negatif pada latar belakang pendidikan SLTA sebanyak 12 (32,4 %). Menurut Wong dalam Supartini (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan dan pengalaman ibu dalam merawat anak akan mempengaruhi kesiapan ibu dalam melaksanakan perannya. Pengalaman ibu dalam merawat anak tidak diperoleh melalui pendidikan formal melainkan berdasarkan bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Latar belakang pendidikan formal yang dimiliki oleh orang tua tidak menunjukkan bahwa ia akan dapat berperan lebih baik, karena peran orang tua tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja melainkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh. Orang tua yang memiliki pengalaman yang cukup dalam memberikan pendidikan seks pada anak, maka akan mempunyai peran yang baik, dimana mereka lebih dapat menggunakan bahasa dan permisalan yang baik sehingga remaja akan lebih mengerti tentang seks bebas. Akan tetapi bagi sebagian kecil responden pada peneliti ini mereka masih belum dapat menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki tentang cara pemberian pendidikan seks pada remaja sehingga mereka tidak dapat melakukan hal tersebut dengan baik.

Berdasarkan tabulasi silang pekerjaan dengan peran orang tua diperoleh data paling banyak responden berperan negatif pada mereka yang bekerja secara swasta sebanyak 6 responden (46,2%). Menurut Setiadi (2008) menyatakan bahwa ibu mempunyai peran sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangganya, sebagai pengasuh dan pendidik anak-

anaknya, sebagai salah satu bagian kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat. Disamping itu juga bisa berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua remaja pada penelitian ini sebagian besar mempunyai aktivitas di luar rumah sehingga mereka jarang mempunyai waktu atau kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan anak mereka karena kesibukan dalam bekerja, dimana hal ini menjadikan ibu tidak dapat melakukan atau memberikan pendidikan seks pada anak-anak mereka dengan baik.

Berdasarkan tabulasi silang antara jumlah anak dengan peran orang tua diperoleh data paling banyak responden mempunyai peran negatif pada orang tua yang mempunyai anak 2-3 anak sebanyak 12 responden (32,4%). Menurut Wong dalam Supartini (2004) menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran dan lebih relaks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden sudah cukup mempunyai pengalaman dalam merawat dan mengasuh anak dengan baik salah satunya bagaimana memberikan pendidikan yang baik pada anak mereka, akan tetapi karena responden masih belum memahami atau mengerti sepenuhnya dari pengalaman yang dimiliki atau juga karena mereka tidak dapat menerapkan pengalaman tersebut pada anak mereka yang sudah mengajak usia remaja sehingga sebagian kecil dari responden masih belum mampu berperan secara positif.

## 2. Sikap remaja terhadap seks bebas

Hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Bi'ru'ul-Ulum di Desa Gemurung Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo terhadap 34 remaja tentang sikap terhadap seks bebas menunjukkan data sebagai kecil sikap remaja terhadap seks bebas adalah positif 16 responden (47,1%). Sikap merupakan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan situasi sosial atau secara sederhana. Sikap adalah merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2003). Sedangkan menurut teori lain adalah Sikap adalah suatu bentuk

evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak memihak (*infavorable*) pada objek tersebut (Azwar, 2007). Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian kecil responden pada penelitian ini bukanlah merupakan suatu perilaku mereka dalam merespon adanya perilaku seks bebas. Dimana remaja menunjukkan bahwa mereka masih menganggap bahwa pada saat ini remaja yang belum melakukan seks bebas merupakan remaja yang ketinggalan zaman, karena mereka menganggap bahwa pergaulan pada saat ini merupakan pergaulan bebas dan hal itu wajar dilakukan pada remaja saat ini.

Berdasarkan tabulasi silang antara usia remaja dengan sikap terhadap seks bebas diperoleh data sikap negatif terbanyak pada remaja yang berusia 17-20 tahun sebanyak 14 responden (41,2%). Menurut Djiwandono (2006) remaja akhir yang kira-kira berumur 17 tahun sampai 20 tahun ditandai dengan transisi untuk mulai bertanggung jawab, membuat pilihan dan kesempatan untuk menjadi dewasa. Usia responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka tergolong pada usia remaja akhir dimana mereka sudah mempunyai tanggung jawab dalam melakukan suatu tindakan meskipun aktivitas yang masih wajar dilakukan oleh remaja.

Berdasarkan tabulasi silang antara jenis kelamin dengan sikap remaja diperoleh data bahwa sikap negatif terbanyak pada remaja putri sebanyak 14 responden (41,2%). Menurut (Makmun, 2009) terdapat hasil penelitian beberapa ahli di Amerika Serikat tentang sikap remaja terhadap seks yang pada hakikatnya mencerminkan perbedaan nilai seksual antara remaja pria dan remaja wanita dimanapun yaitu :

- a. Dari pada wanita, laki-laki lebih cenderung menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual.
- b. Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta. Alasan mereka untuk menghubungkan seks adalah cinta, sementara pada remaja pria kecenderungan ini jauh lebih kecil.
- c. Sebagian besar dari hubungan seks remaja diawal dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrinya

yang menentukan sampai batas mana agerevisitas pria itu dapat dipenuhi.

Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri misalnya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa.

### 3. Hubungan peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang di peroleh data dari 22 orang tua yang mempunyai peran positif terdapat 19 remaja yang bersikap positif terhadap seks bebas. Sedangkan dari 12 responden yang mempunyai peran negatif terdapat 1 remaja yang bersikap positif terhadap seks bebas dan 11 remaja yang bersikap negatif terhadap seks bebas. Menurut Suryoputro, et al (2006) . Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja adalah teman sebaya, aspek-aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, perilaku, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, status perkawinan, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

Berdasarkan uji statistik dengan bantuan SPSS menggunakan uji *Chi Square Test* didapatkan nilai  $p : 0,000$ . Karena nilai  $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak, berarti ada hubungan antara peran orang tua dengan sikap remaja tentang seks bebas di Madrasah Aliyah Bi'rul-Ulum.

Setiap individu berbeda dalam setiap proses pertumbuhan dan perkembangannya karena pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara herediter maupun lingkungan (Supartini, 2004). Salah satu faktor tersebut posisi anak dalam keluarga. Posisi anak sebagai anak tunggal, anak sulung, anak tengah atau anak bungsu, akan mempengaruhi bagaimana pola anak tersebut di asuh dan dididik dalam keluarga (Supartini, 2004).

Perilaku seks salah satu kebutuhan pokok yang senantiasa mewarnai pola kehidupan manusia dalam masyarakat. Seks bebas merupakan perilaku yang dilakuakn tanpa melalui proses pemikiran yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing individu (Kompas, 2003).

Terdapat perbedaan dalam perkembangan psikis masa remaja, tampak berbagai fenomena perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang tidak banayak terjadi saat mereka masih kanak-kanak. Perbedaan yang tampak itu antara lain: Anak laki-laki ingin menguasai anak perempuan. Sehingga anak perempuan merasa benci berbeda dengan standar anak perempuan dan orang tua lebih suka bila kakak perempuan mengalah pada adik laki-laknya. Tentu saja, perlakuan ini akan menimbulkan kecemburuan tersendiri pada kakak perempuan. Ketiga perbedaan perlakuan itu akan menghambat perkembangan kepribadian anak yang masih remaja terutama anak perempuan, bahkan bisa membuatnya merasa rendah diri dalam beradaptasi. Biasanya hubungan keluarga dengan keluarga bagitu baik dibandingkan dengan hubungan dengan teman sebaya. Hal ini karena orang tua, terutama ibu, banyak membatasi kebebasan remaja sehingga konflik di antara keduanya cenderung lebih tajam sampai akhir masa remaja.

Namun demikian, bila keluarga memberikan kesempatan yang luas kepada remja untuk mengekspresikan kebebasannya, maka remaja akan mampu beradaptasi dengan baik dan merasa punya kedudukan dan peranan social dalam keluarganya. Jadi, perkembangan kepribadian remaja terbentuk sesuai dengan suasana keluarga dan posisi sosial yang diraihnya di dalam keluarga dan lingkungan sosialnya.

Menurut peneliti pada penelitian ini menunjukan sebagian besar dari responden sudah menerapkan pola pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak mereka serta sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan perawatan yang baik bagi perkembangan anak. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dengan peran yang baik dari orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak ketika usia remaja maka remaja mampu untuk menentukan sikap terhadap tindakan atau perilaku yang dilakukan secara positif. Demikian sebaliknya jika orang tua belum mampu melakukan perannya secara positif aka menimbulkan perannya secara positif akan menimbulkan sikap atau perilaku yang negatif pada anak mereka.



## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas diharapkan bagi orang tua untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara memberikan pendidikan seks yang baik pada anak ketika usia remaja sehingga mereka dapat memberikan pendidikan tersebut secara baik dan dapat mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Hendaknya responden lebih meningkatkan pengetahuan mereka tentang akibat dari melakukan hubungan seks bebas seperti: melalui media cetak dan elektronik atau juga mengikuti seminar seminar kesehatan dan penyuluhan tentang pendidikan seks sehingga responden dapat mengetahui bagaimana mereka harus memberikan responden yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saifuddin. (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar saifuddin. (2007). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*: yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Budi. (2009). Definisi sikap. Tersedia di <http://peoplehangeircumstanceschange.wordpress.com> diakses tanggal 20 maret 2011.
- Fitra. (2009). Dampak seks bebas. <http://www.fitra.wordpress.com> di akses tanggal 20 mei 2013.
- Gunawan. (2009). Masalah seks pada remaja. <http://www.gunawanwordpress.com> di akses tanggal 20 mei 2012.
- Muslihin abi. (2012). *Keperawatan keluarga*. Cet I: Yogyakarta. Gosyen publishing.
- Mubarak iqbal wahit. (2009). *Ilmu keperawatan komunitas konsep dan aplikasi*: jakarta. Salemba medika.
- Makmun syamsuddin agin. (2009). *Psikologi kependidikan perangkat sistem pengajar modal: bandung*. PT remaja rosna karya.
- Rahmat. (2009). Seks pranikah. Pernah di akses di <http://rudyat.com/pps702-ipb/01101/herien.htm>.
- Supartini. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*: Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo soekedjo. (2003). *Ilmu prilaku kesehatan*: jakarta. PT rineka cipta.
- Soetjiningsih. (2007). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*: jakarta. CV sugeng seto.
- Supartini. (2004). *Buku ajar konsep dasar keperawatan anak*: Jakarta: EGC.

- Notoatmodjo soekedjo. (2003). Ilmu prilaku kesehatan: jakarta. PT rineka cipta.
- Soetjningsih. (2007). Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya: jakarta. CV sugeng seto.
- Sofia retno. Remaja dan masalahnya. Pernah dia kses di <http://www.scribd.com/doc/-sikap-remaja-terhadap-pelakuseksbebas>. Di akses tanggal 20 mei 2012.
- Saptono. (2006). Perilaku seks bebas di kalangan remaja dan orang (dewasa). Tersedia di <http://www.seribd.com/doc/13753330/free-sex>.
- Susanti. (2008). Pendidikan seks pada remaja. <http://mahkota.wordpress.com/2008/07/16/upaya-penanggulangan-perilaku-seksbebas-di-kalangan-remaja>.
- Willis s.sofyan. (2012). Remaja dan masalahnya: bandung. Aflabeta. <http://id.vhoong.com/exact-sciences/biology/2137653-pengertian-sex-di-mata-dunia/ixzz28a> Qcha YX.
- [www.bascomworld.definisi](http://www.bascomworld.definisi) seksbebas.doc